

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak: Moralitas Dalam Film Menurut Analisis Semiotika

Khirjan Nahdi^{1*}, Dewi Milandary², Roni Amrulloh³

khirjan.nw@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26164>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6486-7880>

Submitted, 2024-05-23; Revised, 2024-05-26; Accepted, 2024-05-28

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna moralitas pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya menggunakan analisis semiotika. Menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer berupa soft copy film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, internet, dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan content analysis dan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Keabsahan data menggunakan kekuatan pengamat dan triangulasi. Berdasarkan analisis data yang digunakan, terdapat 10 kategori moralitas dari 27 data pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak: (1) adab dalam menerima tamu sebanyak 4 data; (2) kesetiaan terhadap pasangan sebanyak 2 data; (3) keberanian yang tinggi sebanyak 5 data; (4) pantang menyerah dalam segala kondisi sebanyak 1 data; (5) memiliki sikap sopan santun sebanyak 2 data; (6) berbakti kepada orang tua sebanyak 2 data; (7) tanggung jawab yang utama sebanyak 2 data; (8) merasakan kehilangan sebanyak 1 data; (9) tebarkan kasih sayang terhadap sesama sebanyak 3 data; dan (10) sikap saling tolong menolong sebanyak 5 data.

Kata kunci: *analisis semiotika, charles sanders pierce, film marlina si pembunuh dalam empat babak, moralitas*

Abstract

This study aims to determine the meaning of morality in the film Marlina The Killer In Four Acts by Mouly Surya using semiotic analysis. Using descriptive-qualitative research. Data and data sources in this study were obtained from primary data in the form of soft copies of the film Marlina The Killer in four acts, while secondary data were obtained from books, the internet, and journals. Data collection techniques used are documentation and observation techniques. Data analysis using content analysis and semiotic analysis of Charles Sanders Pierce. Validity of data using the power of observers and triangulation. Based on the analysis of the data used, there are 10 categories of morality from 27 data on the film Marlina The Killer in Four Acts: (1) manners in receiving guests as much as 4 data; (2) loyalty to a partner as much as 2 data; (3) courage that Tinggi sebanyak 5 data; (4) never give up in all conditions sebanyak 1 data; (5) have a polite attitude sebanyak 2 data; (6) filial piety to parents sebanyak 2 data; (7) the main responsibility as much as 2 data; (8) feel the loss of as much as 1 data; (9) Spread love to each other sebanyak 3 data; and (10) Mutual Assistance sebanyak 5 data.

Keyword: *semiotic analysis, charles sanders pierce, Marlina the killer in four acts, morality*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media berbentuk seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati masyarakat. Melalui film, sinematografer dapat menyampaikan pesan dan isi pesan yang mudah dicerna dan dipahami. Film memiliki kekuatan dan kemampuan yang dapat menjangkau berbagai segmen sosial. Effendy (1986): (Pedri, 2008): dan Sobur (2002) menyebutkan, film merupakan media komunikasi berbasis audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu, dan berpotensi mempengaruhi khalayak. Film diciptakan dan dioleh melalui berbagai tanda dan sistem tanda yang secara bersama-sama dalam mencapai hasil karya film yang sesuai dengan pesan dan isi pesan yang dihayati pencipta film. Aspek penting dalam sebuah film berbentuk topik, gambar, suara, kata-kata yang diucapkan, dan musik. Dalam perspektif semiotika, semuanya merupakan tanda-tanda ikonik digunakan yang dapat menggambarkan dan merepresentasikan sesuatu.

Sebagai tanda dan penanda, film merupakan sebuah teks yang terdiri atas serangkaian fotografi yang menggambarkan ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pesan dapat disampaikan melalui kata-kata, gerak tubuh, tanda, gambar berwarna, dan simbol lainnya. Tanda, penanda, pesan dan isi pesan dalam film merupakan realitas diafan dari konteks antropologis manusia, termasuk realitas moral. Film *“Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”* karya Mouly Surya bercerita tentang moralitas, dengan dinamika moral yang kompleks. Murphy (2003) menyebutkan, melalui semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan makna dari tanda, realitas moral dalam film tersebut dapat dikenali dan dipahami dengan menghubungkan tanda dan makna dalam konteks film dengan realitas kontekstual moral masyarakat. Melalui referensi semiotika, kajian moralitas dalam film ini bertujuan untuk menemukan aspek moral dalam film *“Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”*.

Semiotik merupakan ilmu sekaligus teknik analisis yang mengkaji tanda-tanda. Tanda adalah alat untuk mengarungi dunia. Semiotika menggunakan terminologi Barthes, menyelidiki bagaimana manusia menginterpretasikan peristiwa. Dalam hal ini, tidak perlu bingung berkomunikasi dengan menafsirkan (*to signify*). Agar objek memiliki makna, manusia tidak hanya membawa informasi yang menunjukkan keinginan berkomunikasi satu sama lain, tetapi merupakan sistem tanda yang berstruktur

(Barthes, 2010); Kurniawan (2001). Ahli lain yang sejajar dengan Barthes, Pierce menyebutkan bahwa semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran diantarkan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dan memiliki hubungan sebab-akibat. Pierce menghendaki pernyataan ini bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Untuk mencapai tujuan tersebut, (Kaelan, 2009) menambahkan diperlukannya penciptaan kata-kata baru yang diciptakan sendiri.

Semiotika adalah pendekatan analitis untuk mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (de Man, 1990): (Mikhaeil, et.al, 2019): (Sahar, 2015): dan (Li, 2013). Berdasarkan bahasan Man, Mikhaeil, Sahar, dan Li, dua tokoh kunci semiotika, yakni Barthes dan Pierce memiliki pandangan berbeda tentang konsep semiotika. Namun keduanya sama-sama berasal dari studi struktural de Saussure, yang secara akademik menekankan pada aspek logika, retorika, dan puisi. Dalam studi klasik, setiap tanda memiliki kausalitas dengan tanda lainnya. Selanjutnya, ketergantungan pada dinamika klasik tidak dapat dijadikan sandaran utama, mengingat sebuah tanda tidak selalu linier dengan tanda lain. Dalam studi klasik, asap adalah kausalitas tanda dari tanda lain, yakni api. Dewasa ini, asap tidak selalu berkaitan dengan tanda api. Pierce merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah semiotika dan sebagai penemu teori modern tentang tanda-tanda (Lee, 2024): (Ladsaria, 2016). Bahasan lebih lanjut oleh Lee dan Ladsaria, Pierce merupakan tokoh utama dalam cabang filsafat, yang pertama kali berkembang secara terlepas dari cabang linguistik yang dikemukakan oleh Saussure dan Hjelmslev. Semiotika menurut Pierce lebih argumentatif original, dan multidimensional. dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Karena itu, semiotika Pierce dianggap sebagai grand theory semiotika, karena gagasannya menyeluruh, struktural, kontekstual, dan dinamis. Bagi Pierce semiotika didasarkan pada logika karena berkaitan dengan proses bernalar, dan sedangkan penalaran dilakukan melalui tanda. Tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya dan memiliki hubungan sebab-akibat. Untuk melengkapi konsep itu perlu diciptakan kata-kata baru oleh penutur tanda (Kaelan, 2009). Kriyanto

(2006) menambahkan penjelasan Peirce, bahwa semiotika berlandaskan pada tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna atau triangle meaning, (1) Tanda (Sign) adalah suatu entitas fisik yang dapat dikenali oleh panca indra manusia dan memiliki kemampuan merepresentasikan atau merujuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri; (2) Acuan tanda (Objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi bagi tanda atau merupakan hal yang ditujuk oleh tanda tersebut; dan (3) Pengguna tanda (Interpretant) merupakan konsep pemikiran dari individu yang menggunakan tanda dan menghasilkan interpretasi khusus atau makna tertentu yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang diacu oleh tanda. Mengacu penjelasan Pierce, moralitas adalah tanda yang dapat dijadikan sebagai acuan, dan dapat diinterpretasi sebagai nilai baik dan buruk. Melalui proses interpretasi, moralitas dalam film biasanya bisa dirasakan dan menghipnotis penonton, terutama jika pengalaman yang dialami oleh aktor-aktris juga dialami oleh penonton, sehingga film dapat menyampaikan emosi yang sesuai dengan tepat kepada penonton.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian untuk memahami fenomena dalam kehidupan sosial yang ada di dalam subjek penelitian seperti perilaku, pola pikir, motivasi, tindakan, dan sebagainya, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam suatu kompleks khusus yaitu alami, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Luxy J. Meleong, 2016: 5-6). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna-makna, simbol, dan dialog antar tokoh yang terdapat dalam film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" yang berkaitan dengan fenomena moralitas. Makna dan simbol tersebut terdapat pada karakter, teknik pengambilan gambar (*setting*), dan dialog, yang digambarkan dalam adegan film. Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik yang digunakan yaitu dokumentasi dan observasi (Sugiyono, 2017: 246). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis

kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 2016: 280). Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis konten (*Content Analysis*) dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi kategori penandaan menjadi *sign*, *indeks*, dan *interpretant*. Analisis ini akan ditambahkan dengan penjelasan tentang pesan moralitas yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* melalui adegan-adegan (*scene*) secara menyeluruh dan terperinci.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang digunakan, terdapat 10 kategori makna moralitas dari 27 data pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya, sebagaimana diadaptasi dalam hirarki dan kategori makna menurut Peirce (dalam Desmedt, 2011), sebagai berikut: (1) adab dalam menerima tamu sebanyak 4 data; (2) kesetiaan terhadap pasangan sebanyak 2 data; (3) keberanian yang tinggi sebanyak 5 data; (4) pantang menyerah dalam segala kondisi sebanyak 1 data; (5) memiliki sikap sopan santun sebanyak 2 data, (6) berbakti kepada orang tua sebanyak 2 data; (7) tanggung jawab yang utama sebanyak 2 data; (8) merasakan kehilangan sebanyak 1 data, (9) tebarkan kasih sayang terhadap sesama sebanyak 3 data; dan (10) sikap saling tolong menolong sebanyak 5 data.

1. Adab Dalam Menerima Tamu

Dalam konteks menerima tamu, istilah ini mengacu pada tindakan menyambut tamu dengan berbagai acara penyambutan yang lazim dilakukan sesuai dengan adat dan agama masing-masing. Tujuannya adalah untuk menyenangkan dan memuliakan tamu, serta dengan keyakinan mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah. Dalam agama Islam, setiap muslim diwajibkan untuk memuliakan tamu tanpa memandang atau membedakan status sosial orang yang datang bertamu dan tujuan kunjungannya.

<i>Sign</i> (tanda)	 <p>Gambar 4.2 Marlina membukakan pintu untuk Markus</p> <p>Babak 1 - <i>Scene</i> 1 (03:30 s.d 03:39)</p>
<i>Object</i>	Tanda terlihat ketika Marlina membukakan pintu untuk Markus, walaupun ia belum tau maksud dan tujuan kedatangannya.
Interpretan	Makna dari adegan ini adalah bahwa setiap orang yang dianggap maka ialah seorang Salah satu adap menerima tamu yaitu membukakan pintu, dan mempersilahkan untuk masuk. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS, yakni nabi yang paling istimewa dalam memuliakan tamu, walaupun orang-orang tersebut tidak dikenalnya

Markus : “*Selamat siang*” (Selamat siang).

Pada *scene* ini, Marlina berjalan dari dalam rumah ke arah Markus untuk membukakan pintu, Marlina sendiri belum tau betul maksud dan tujuan Markus datang bertamu ke rumahnya. Meskipun begitu Marlina tetap memperbolehkan Markus masuk ke dalam rumahnya.

2. Kesetiaan Terhadap Pasangan

Secara khusus, kesetiaan dalam hunungan cinta adalah tentang saling mendukung, jujur tentang perasaan, pikiran, dan berkomitmen pada pasangan. Selain kejujuran. Setia merupakan satu di antara sifat terpenting yang dihargai orang lain dalam hubungan, baik dalam persahabatan, keluarga, ataupun pekerjaan, dan lain-lain. Kesetiaan terhadap pasangan memang sulit dijalankan bagi orang-orang yang tidak pernah merasa puas terhadap pasangan, namun berbeda dengan orang-orang yang memang memberikan dirinya secara utuh kepada pasangan. Mereka akan selalu menemani pasangan baik dalam keadaan suka ataupun duka.

Sign (tanda)	 <p>Gambar 4.6 Marlina duduk sambil memeluk tubuh mumi suaminya Babak 1 - Scene 5 (27:14 s.d 27:28)</p>
Object	Tanda yang terlihat ketika Marlina duduk sambil bersandar di tubuh mumi suaminya seolah ia bercerita dalam diam tentang apa yang telah di alaminya.
Interpretan	Makna dari adegan ini adalah tentang cinta, kasih sayang, dan pengorbanan seorang istri terhadap suami dan meskipun suaminya sudah meninggal Tanda yang diberikan Marlina terhadap kesetiaan kepada suaminya yaitu, ia tidak meninggalkan rumah, anaknya Topan serta suaminya yang sudah menjadi mumi. Bahkan Marlina tidak membiarkan 7 orang perampok memperkosanya.

Potongan pada *scene* ini memperlihatkan Marlina yang berjalan dari arah dapur menuju ruang tengah kemudian menghampiri tubuh mumi suaminya. Marlina terdiam lalu duduk sambil bersandar di pundak dan memeluk tubuh mumi suaminya, seolah-olah ia sedang bercerita dalam diam tentang semua kejadian yang telah dialaminya. Bukti kesetiaan Marlina terhadap suaminya yaitu dapat dilihat dari Marlina yang tetap tinggal bersama anak dan suami walaupun sudah menjadi mumi (meninggal dunia).

3. Keberanian Yang Tinggi

Keberanian adalah penolak rasa takut. Ini adalah salah satu kualitas unggul yang dimiliki oleh setiap individu, baik laki-laki ataupun perempuan. Rasa takut bisa menjadi penghalang untuk

mencapai banyak hal, tetapi dengan memiliki keberanian yang tinggi, seseorang dapat mencapai prestasi besar dan luar biasa dalam hidup.

Sign (tanda)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10 Marlina Mengancam Supir Babak 2 - Scene 9 (31:33)</p>
Object	Tanda yang terlihat ketika Marlina mengancam Supir truk menggunakan golok atau pisau panjang.
Interpretan	Makna dari adegan ini adalah bahwa sebagai seorang perempuan, rasa keberanian akan terus muncul ketika dianggap remeh oleh orang lain dalam mencari keadilan.

Malina : "Sa mau ke kantor polisi, masuk sudah....!" (Saya mau ke kantor polisi, masuk saja....!

Pada *scene* ini Marlina mengancam supir yang menyuruhnya untuk turun dari truk yang dikendarainya. Marlina tidak terima atas perlakuan supir truk terhadap dirinya, ia turun kemudian mengeluarkan pisau dan mengarahkannya ke leher supir truk tersebut. Termasuk dalam maksud keberanian ini ditampilkan oleh tokoh Marlina dalam melawan pelaku perkosaan dan perampokan, yang tidak ditampilkan dalam *scene* pada tampilan data. Dalam hal nilai, keduanya merupakan substansi yang sama, sebagaimana hirarki nilai dalam distribusi kategori nilai menurut Pierce.

4. Pantang Menyerah dalam Segala Kondisi

Pantang menyerah adalah sikap tidak berputus asa dari berbagai terpaan masalah. Pantang menyerah sering kali diikuti dengan keyakinan yang dapat bangkit dari keterpurukan. Walaupun

kehidupan seringkali penuh dinamika dan tidak selalu mudah untuk mengahadinya, seseorang yang pantang menyerah akan meyakini keadaan pada dirinya dalam hal berkembang.

<i>Sign (tanda)</i>	 <p>Gambar 4.13 Ke Kantor Polisi Menggunakan Kuda Babak 3 - <i>Scene</i> 12 (48:14)</p>
<i>Object</i>	Tanda yang terlihat ketika Marlina ke kantor polisi menggunakan kuda, di belakang Marlina terdapat potongan tubuh Markus tanpa kepala yang mengikuti langkahnya sambil bermain Jungga (alat musik tradisional NTT)
Interpretan	Makna yang terkandung dalam adegan ini ialah perempuan tidak akan mudah menyerah dalam memperjuangkan keadilan.

Pada *scene* ini terlihat Marlina yang menunggangi kuda menuju ke kantor polisi, kembali ke tujuan awal yakni untuk mendapatkan keadilan. Marlina diikuti oleh potongan tubuh Markus tanpa kepala sambil bermain Jungga.

5. Memiliki Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun adalah perilaku atau etika yang mencerminkan bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama dan lingkungan. Sikap sopan santun sangat terkait dengan interaksi dalam masyarakat, dan sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sign (tanda)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Meminta Maaf Jika Salah Babak 2 - Scene 13 (48:14)</p>
Object	Tanda yang terlihat ketika Novi berbalik badan dan meminta maaf kepada Marlina.
Interpretan	Makna yang terkandung dalam adegan ini adalah jika menyinggung perasaan orang lain, segerakanlah untuk meminta maaf.

Marlina : *"Tidak sa tidak mengerti. Topan hanya sampai 7 bulan saja"* (Tidak, saya tidak menegerti. Topan hidup sampai 7 bulan saja).

Novi : *"Ooh Iya. Minta maaf Marlina, sa tidak bermaksud singgung ko punya perasaan"* (Ooh. Iya. Saya minta maaf Marlina, saya tidak bermaksud untuk menyinggung perasaan kamu).

Marlina : (Menganggukkan kepala).

Pada *scene* ini Novi berbalik badan dan meminta maaf kepada Marlina, karena merasa bersalah telah meminta Marlina dalam kandungannya, sedangkan Marlina telah kehilangan suaminya dan Topan di umur 7 bulan.

6. Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak. Dalam Islam, hal ini sering disebut sebagai *birrul walidain* dan dianggap sebagai kewajiban yang wajib dilaksanakan. Tidak hanya dalam agama Islam, tetapi juga dalam setiap agama dan adat istiadat, pentingnya anak berbakti kepada orang tua ditegaskan.

<i>Sign</i> (tanda)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.16 Membantu Ayah Berjualan Babak 3 - <i>Scene</i> 15 (50:48)</p>
<i>Object</i>	Tanda yang terlihat ketika Topan membantu sang ayah berjualan
Interpretan	Makna dari adegan ini adalah bahwa salah satu bentuk berbakti mengerjakan pekerjaan

Pada *scene* ini Topan membantu ayahnya berjualan, ia menawarkan Marlina untuk mampir terlebih dahulu ke warung ayahnya sebelum masuk ke kantor polisi. Topan sangat lihai dalam melayani pengunjung, ia mencatat pesanan Marlina kemudian memberikannya kepada ayah untuk disiapkan.

7. Tanggungjawab Yang Utama

Tanggung jawab merujuk pada kesadaran seseorang terhadap tindakan dan perilaku yang dilakukannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah ekspresi dari kesadaran akan kewajiban. Sebagai manusia yang hidup, kita pasti menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

Sign (tanda)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.19 Polisi Memproses Laporan Marlina Babak 3 - Scene 18 (54:07 s.d 56:54)</p>
Object	Tanda yang terlihat ketika Marlina melaporkan kejadian atasdirinya kepada Polisi, ia duduk menghadap Polisi.
Interpretan	Makna yang terkandung pada adegan ini adalah sudah menjadi tugas aparat kepolisian dalam menangani kasus yang terjadi di masyarakat. Terlebih dalam menangani kasus pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

Polisi : *Eh nona. Untuk laporan pemerkosaan kita perlu melakukan visum*” (Eh nona, untuk laporan pemerkosaan kita perlu melakukan visum)

Marlina : *”Visum....?”* (*Visu:?*)

Polisi : *”Ya. Tapi belum ada alatnya mungkin baru bulan depan tunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri dan polisi bisa bergerak cepat kita perlu bukti. Ya sudah nanti saya proses dulu ee...”* (Ya. Tapi belum ada alatnya mungkin baru bulan depan tunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri dan polisi bisa bergerak cepat kita perlu bukti. Ya sudah nanti saya proses dulu ya...)

Marlina : *”Makasi”* (*Terima kasih*) **meninggalkan kantor polisi*

Pada *scene* ini Marlina yang telah menunggu cukup lama akhirnya di panggil oleh kepala kepolisian untuk masuk dan menanyakan kasus yang hendak ia laporkan. Marlina melaporkan semua yang telah terjadi pada dirinya, mulai dari perampokan hingga pemerkosaan yang dilakukan oleh Markus terhadap dirinya. Namun Marlina tidak puas dengan apa yang dijelaskan oleh pihak kepolisian, ia justru di minta menunggu terkait laporan yang ia buat.

8. Merasakan Kehilangan

Setiap manusia di dunia ini mengalami cobaan dalam hidupnya. Cobaan bisa datang tanpa bisa kita kendalikan dan menyebabkan kesedihan yang mendalam. Kehilangan seseorang yang penting dalam hidup, meskipun orang itu adalah penjahat, pembunuh, atau sejenisnya, akan membuat setiap orang merasa sulit.

<i>Sign (tanda)</i>	 <p>Gambar 4.20 Franz Menangisi Kepergian Markus Babak 2 - Scene 19 (39:48 s.d 40:21)</p>
<i>Object</i>	Tanda yang terlihat ketika Franz menagisi kepergian teman-temannya di atas motor milik Markus
Interpretan	Makna yang terkandung pada adegan ini adalah seburuk apapun latar belakangnya, setelah mereka pergi meninggalkan dunia pasti akan merasakan kehilangan dan kesedihan yang mendalam.

Pada *scene* ini Franz dan salah satu temannya kembali lagi ke rumah Marlina pada keesokan harinya. Mereka masuk ke rumah gubuk tersebut dan menemukan teman-temannya yang sudah tidak bernyawa, termaksud potongan tubuh Markus tanpa kepala. Franz kaget dan menangis melihat kondisi di dalam rumah gubuk Marlina. Mereka memutuskan untuk mencari keberadaan Marlina dan mengambil potongan kepala Markus.

9. Tebarkan Kasih Sayang Terhadap Sesama

Dalam lingkungan keluarga atau dalam hubungan dengan sesama, sebagai makhluk sosial, kita menginginkan hubungan yang harmonis, penuh kedamaian, dan ketentraman. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya ikatan kasih sayang di antara anggota keluarga atau antarindividu.

<i>Sign</i> (tanda)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.21 Topan Merangkul Marlina Babak 3 - <i>Scene</i> 20 (58:01 s.d 58:19)</p>
<i>Object</i>	Tanda yang terlihat ketika Marlina menangis di depan warung dan Topan datang untuk memberikan rangkulannya kepada Marlina.
Interpretan	Makna yang tersirat pada adegan ini adalah sebuah semangat berupa rangkulan dari orang lain sangatlah berarti untuk menenangkan hati yang sedang terpuruk.

Topan : "*Mama jangan menangis..!*" (Mama jangan mennggis..!)

Pada *scene* ini Marlina baru saja keluar dari kantor polisi, namun keadilan tidak ia dapatkan. Justru sebaliknya Marlina justru disalahkan karena tidak melawan. Marlina kembali ke warung orang tua Topan, ia menngisi nasib yang menyimpannya. Topan datang dan merangkul Marlina, menenangkan tangisannya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang.

10. Sikap Saling Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Tolong menolong adalah sikap saling membantu sesama untuk meringankan beban. Di Indonesia, tolong-menolong telah menjadi budaya yang dilakukan sejak zaman dahulu. Sikap saling membantu ini tidak memandang atau membedakan ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, atau pendidikan.

<i>Sign</i> (tanda)	 <p>Gambar 4.26 Novi Meminta Bantuan Kepada Marlina Babak 4 - Scene 25 (1:10:53 s.d 1:11:30)</p>
<i>Object</i>	Tanda yang terlihat ketika Novi mengangkat telepon dari Marlina, Novi yang diancam oleh Franz meminta bantuan kepada Marlina.
<i>Interpretan</i>	Makna dari adegan ini adalah bahwa meskipun seseorang merasa sendiri dan menghadapi kondisi yang terancam, pasti akan ada pertolongan dari orang lain. Bisa datang dari kerabat dekat keluarga, bahkan dari orang asing sekalipun

Novi : “*Marlina sa jalan pi kom rumah. Sa su pulang Marlina. Sa mau minta tolong, ko bisa datang tidak? Ko pi su kantor polisi belum? Ko bisa bantu sa cari Umbu tidak? Bisa toh?* (Marlina saya mau jalan ke rumah mu. Saya mau pulang Marlina. Saya mau minta tolong, kamu bisa datang tidak? Kamu sudah pergi ke kantor polisis belum? Ko bisa bantu sa cari Umbu tidak? Bisa kan?)

Pada *scene* ini Novi ditinggalkan oleh suaminya, karena ia merasa telah di selingkuhi oleh Novi. Padahal itu hanyalah fitnah yang di lontarkan Franz kepada istrinya. Franz yang sudah menunggu Novi dari atas bukit lalu menghampirinya ke bawah, pada saat itu Marlina menghubungi Novi. Franz mengancam Novi, ia menyuruh Novi untuk membujuk Marlina pulang ke rumah. Dengan dalih meminta bantuan Marlina untuk mencari suaminya.

SIMPULAN

Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, analisis data menggunakan analisis konten dan analisis semiotika Charles Sander Pierce, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa adegan yang mengandung makna moralitas dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Dalam penelitian ini, ditemukan 27 adegan yang mengandung makna moralitas yang kemudian dikelompokkan menjadi 10 kategori moralitas sebagai berikut: (1) adab dalam menerima tamu; (2)

kesetiaan terhadap pasangan; (3) keberanian yang tinggi; (4) pantang menyerah dalam segala kondisi; (5) memiliki sikap sopan santun; (6) berbakti kepada orang tua; (7) tanggung jawab yang utama; (8) merasakan kehilangan; (9) tebarkan kasih sayang terhadap sesama; dan (10) sikap saling tolong menolong. Film karya Mouly Surya *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tentunya banyak sekali pesan moral atau hal-hal yang dapat menginspirasi bagi setiap penontonnya. Film yang bercerita tentang perjuangan seorang perempuan demi kebebasan, rintangan dan halangan yang perempuan Indonesia rata-rata hadapi terutama di pelosok yang setiap harinya dalam tiap babak kehidupan. Dari film ini dapat belajar bahwa setiap masalah yang datang jangan pernah dihindari melainkan harus dihadapi, sebab masalah dalam kehidupan akan terus ada mengejar tepat di belakang dalam tiap kehidupan, maka dari itu berbalik arah dan menghadapinya bukan untuk menghindarinya.

Daftar Pustaka

- Asmaran As. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, Rajawali Press : Jakarta
- Barthes, Roland. (2010). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. (1998). *Media and Communication Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Berger, Arthur Asa. (2010)., *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imanjaya, Ekky. (2004). *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreative.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenentika*. Yogyakarta: Paradigma. Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera

- Lontowa, Jafar. Dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak – Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Marlina_Si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak. (diakses pada tanggal 15 Maret 2023).
- Meleong, Lexy. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdayaksa : Bandung.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Pierce, c.s. (1931). *Collected Papers*. Cambidge, MA:Harvard University Press.
- Sahid, Nur. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* (Tamama. A.C. Andre (ed); IV). Gigih Pustaka Mandiri.
- Saraswati, Dyah Paramita (25 September 2017). "'Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak' Tayang di Bioskop 16 November". *detik*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Marlina_Si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak. (diakses pada tanggal 20 Maret 2023).
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics*. Open Court.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset. Stam, R. (2000). *Film Theory: An Introduction*. Wiley-Blackwell
- Sudarjo, A., D. Senduk, J. dan Rembang, M. (2015) *Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini* : Vol. No. 1. Tahun 2015.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & d*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: IKAPI Sulistiyani, S. (2020). Review & Sinopsis Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. <https://bacaterus.com/review-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dipdikbud. (1994), Kamus Besar Bahasa Indoensia, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 192.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 *tentang Perfilman*. Ketentuan Umum I Ayat 1.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi*

Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

<http://www.signosemio.com/peirce/semiotics.asp>